



PENINGKATAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK BERBASIS LITERASI DAN DISKURSUS

Oleh

**I Made Wirahadi Kusuma¹, I Made Gede Nesa Saputra²,
Kadek Agus Wardana³,**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

wirahadikusuma200030@gmail.com; nesasaputra48@gmail.com; agoes.wardana89@gmail.com;

Diterima: 22 Februari 2023, Direvisi: 29 Maret 2023, Diterbitkan: 30 April 2023

Abstract

Education is a vessel for generations, which not only educates the nation, but education is an opening of insight and changing mindsets from mistakes. The educational paradigm will not be eroded by the times, however, it will be deconstructed by elements depending on where the education is directed. This orientation can only be done by those who are involved in the world of education, both students and educators. The element of interest that runs in it makes education motivated from time to time to era to era. This paper interprets educational actors both in terms of their rights and obligations. To produce valid and reliable data, this paper uses a qualitative writing style. In producing logical data, this paper performs several stages of data sorting in the form of: 1). Data collection, 2). Data reduction, 3). Display data, 4). Verifying data, and 5). Interpreting research data. In its presentation, measurable analysis becomes the basis for processing the data obtained. The perfection of this paper cannot be separated from the library technique which is carried out through an assessment of the existing literature on Google Scholar. Education is expected to be able to develop students' insights into ideology, politics, religion, economy, social, culture, and defense in a timely and correct manner, so as to bring individual, societal and state progress to create national development. The role of educational staff is central in shaping human character, so that educators must also build their professionalism through contemplation as self-management and building a culture of literacy and discourse as a scientific or knowledge locomotive in building broad insights and progress of civilization.

Keywords: *professionalism, educators, literacy, discourse*

I. PENDAHULUAN

Tenaga pendidik merupakan seorang figur yang menjadi sebuah panutan dan contoh bagi peserta didik. Pengertian Pendidik menurut ketentuan Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Berdasarkan ketentuan Pasal 39 ayat (2) Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik merupakan tenaga profesioanal yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Secara umum tenaga pendidik adalah orang yang memiliki orientasi dalam memajukan kualitas

sumber daya manusia dan ikut serta memberantas kemelut kebodohan yang menjadi sumber ketakutan masyarakat.

Secara garis besar syarat pendidik juga diatur dalam ketentuan Pasal 42 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: 1). Memiliki kualifikasi minimum dan bersertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, 2). Sehat jasmani dan rohani, 3). Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan termasuk pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban untuk membina dan mengembangkan tenaga kependidikan yang diselenggarakannya, sebagaimana yang disebutkan dalam ketentuan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembinaan yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari hak yang harus diberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana yang telah disebutkan dalam pasal tersebut.

Berdasarkan ketentuan hukum tentang tenaga kependidikan, dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan konkrit seorang pendidik adalah menerapkan bidang ilmunya terhadap keberadaan peserta didik yang menjadi ujung tombak kemajuan bangsa, demi terhindarnya generasi bangsa dari lingkaran kebodohan. Sehingga, seorang tenaga pendidik pada dasarnya harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang ilmu serta mampu dalam manajemen konsep kependidikannya. Kompetensi yang dimaksud adalah mampu mengimplementasikan keilmuannya terhadap dinamika kehidupan sebagai bentuk jawaban dari berbagai pertanyaan-pertanyaan filosofis yang muncul secara spontan. Kompetensi tersebut juga dimaksudkan bahwa tenaga pendidik harus mampu dalam mentransfer keilmuannya kepada anak didik dengan tanpa mengurangi esensi materi yang disampaikan, sehingga peserta didik mampu memahami materi dalam sistem belajar-mengajar dalam kelas.

Guru atau tenaga pendidik merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus atau profesionalisme guru. Arti dari profesional adalah sebuah profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang (Husaini, 2012). Guru dan pendidik memainkan peran penting dalam mendukung dan memotivasi peserta didik. Sehingga faktor terpenting dalam proses pembelajaran adalah adanya seorang guru (Anumpama, 2011:77). Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi dan sikap profesional untuk diajarkan kepada peserta didik (Kristiawan, 2018). Dalam rangka menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik, hendaknya peran tersebut dilakukan secara natural dan tidak menyimpang dari esensi yang ingin disampaikan. Sehingga tidak terkesan kaku dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Dalam artian, sebelum mempresentasikan materi kepada peserta didik, tenaga pendidik hendaknya harus belajar terlebih dahulu sebagai bentuk sikap pengoptimalan dalam memahami materi pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran tidak akan terjadi kekeliruan dalam mempresentasikan materi pembelajaran, serta tidak akan terjadinya penyimpangan materi demi tercapainya *output* atau tujuan akhir dalam setiap pertemuan pada sistem pembelajaran. Pada era modern, eksistensi tenaga pendidik berkembang pesat seiring dinamika jaman. Kemampuan seorang tenaga pendidik akan dinilai dari rekam jejaknya di dunia pendidikan. Pada dasarnya, ketika suatu personal masuk ke dalam sistem maupun dunia pendidikan, ia adalah orang yang mampu dan mumpuni dalam bidang keilmuannya. Namun seiring perubahan jaman, tak jarang nampak beberapa personal yang dinilai kurang kompeten dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam mentransformasi materi pembelajaran, kurang melek terhadap perkembangan ilmu, dan kurang mampu dalam manajemen sistem kelas, sehingga tenaga pendidik yang demikian tidak mampu mencapai *output* yang diinginkan. Keberadaan tenaga pendidik yang demikian sejatinya menjadi sumber penghambat dalam membentuk kualitas peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi korban ketidakmampuan dan menjadikan peserta didik tersebut minim pemahaman akan pengetahuan yang disampaikan.

II. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan yang tersusun secara teratur yang dipergunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh atau menggali data, mengolah data, serta menyajikan data dengan harapan untuk dapat mencapai hasil penelitian yang optimal. Penggalan data kualitatif dilakukan melalui pendekatan observasi fenomenologi,

pengamatan terhadap objek penelitian berupa problema sosial masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melihat fenomena di lingkungan masyarakat, serta menemukan fakta-fakta dan kesenjangan di dunia pendidikan. Metode kedua dilakukan dengan pendekatan semi wawancara atau percakapan lisan sistematis, pencatatan, diskusi dan perekaman. Teknik pengumpulan data yang terakhir dilakukan dengan studi kepustakaan atau telaah dokumen. Hasil penyajian analisis disajikan secara deksiprif, yang diawali dengan cara menganalisis data secara terukur dan kritis. Sehingga muara dari tulisan ini diharapkan menjadi suatu pengetahuan bagi masyarakat umum, terkait fenomena yang dijadikan babon pada tulisan ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses (Muzayyin, 2003:12). Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi (Muzayyin, 2003:12-15). Menjadi seorang pembelajar bukanlah suatu hal yang mudah layaknya membalikkan telapak tangan. Lembaga pendidikan harus mampu menyelaraskan dan menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik memiliki daya keterampilan yang lebih mampu berpikir secara kritis memecahkan masalah serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi yang kreatif dan inovatif. Sebagai seorang tenaga pendidik yang profesional harus mempunyai inovasi dan kreasi dalam setiap pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

3.1 Hak dan Kewajiban Tenaga Pendidik

Dalam menjalankan peran sebagai tenaga pendidik tentunya akan diberikan apresiasi berdasarkan kompetensi dan integritasnya dalam pengabdian. Artinya, ada suatu proses penyeimbangan hak yang didasarkan atas pemenuhan kewajiban sebagai tenaga pendidikan. Pemberian apresiasi tersebut berupa penghasilan material yang diatur dalam ketentuan hukum perundangan, yang disahkan demi terciptanya suatu keseimbangan dan yang didasarkan atas profesionalisme objektif dan nilai humanisme. Dalam pasal 14 UU No 14 Tahun 2005 dijelaskan hak tenaga pendidik sebagai berikut:

- a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan Pendidikan
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Sedangkan kejelasan kewajiban pendidik menurut UU Guru dan Dosen adalah sebagai berikut :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Sementara dalam aturan lain, hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai disebutkan dalam ketentuan Pasal 40 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

1. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
2. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.
4. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.
5. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

3.2 Kontemplasi Sebagai Bentuk Manajemen Diri

Evaluasi dan penilaian tenaga pendidik merupakan suatu proses penilaian atau pembinaan seorang pendidik. Evaluasi sendiri mempunyai arti secara singkat yaitu sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Sedangkan menurut John M. Echols dan Hasan Shadily (1983), secara harafiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, Arikunto (2003) Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Berdasarkan definisi tersebut, hasil evaluasi diharapkan dapat mendorong seorang pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik. Jadi, evaluasi memberikan informasi bagi kelas dan tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sebagai tenaga pendidik, tiap personal haruslah bekerja dengan baik dan sesuai dengan profesi yang mereka geluti. Seorang tenaga pendidik merupakan aktor utama dalam perkembangan dan keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Apabila seorang tenaga pendidik tidak bekerja sesuai aturan yang ada maka sistem pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karenanya, seorang tenaga pendidik dituntut agar bisa menunjukkan keprofesionalannya, bahkan jika perlu keprofesionalan tersebut ditingkatkan lagi, agar para tenaga pendidik dapat disebut seorang yang bermutu dan berkualitas.

Secara umum ada beberapa langkah strategi yang dapat diimplementasikan dalam upaya mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan. Strategi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Self Assessment* (Evaluasi diri) :

Melakukan evaluasi diri melalui acara rapat dengan melakukan *brain storming* (curah pendapat) yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, seluruh staf, anggota komite, atau juga pihak yayasan, dengan agenda rapat yaitu peningkatan mutu suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Kegiatan evaluasi diri ini merupakan refleksi/mawas diri untuk membangkitkan kesadaran/keprihatinan akan pentingnya pendidikan yang bermutu, sehingga menimbulkan komitmen bersama untuk meningkatkan mutu (*sense of quality*), serta merumuskan titik tolak (*point of departure*) bagi sekolah untuk mengembangkan diri, terutama mutu

2. Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan :

Perumusan visi dan misi serta tujuan merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk menjelaskan kemana arah pendidikan yang ingin dituju oleh para pendiri/penyelenggara

pendidikan. Kepala sekolah bersama guru harus duduk bersama orang tua peserta didik, komite sekolah, dan wakil masyarakat setempat untuk merumuskan kemana sekolah akan dibawa ke masa depan yang harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3. Perencanaan :

Lembaga Pendidikan berupa sekolah ataupun sejenisnya harus membuat perencanaan yang teliti (mulai dari seberapa besar lingkup cakupan kuantitatif dan kualitatif yang akan dikerjakan, waktu pelaksanaannya, sampai kepada perkiraan biayanya) secara tertulis untuk menetapkan hal yang harus dilakukan, prosedurnya, serta metode pelaksanaannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Pelaksanaan :

Proses dimana dilakukan pengorganisasian, pengarahan, penggerakkan atau pemimpinan dan kontrol/pengawasan serta evaluasi. Pada tahap pelaksanaan akan terjawab bagaimana semua fungsi manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kerjasama dengan orang lain dan dengan sumber daya yang ada dapat berjalan sebagaimana mestinya (efektif dan efisien). Proses kegiatan merealisasikan apa-apa yang telah direncanakan.

5. Evaluasi :

Evaluasi merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh sekolah di dalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing sekolah. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi menyeluruh menyangkut pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan, yaitu bidang teknis edukatif, bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang sarana prasarana dan administrasi ketatalaksanaan sekolah.

“Wiguna menjelaskan bahwa keberadaan guru khususnya di Indonesia merupakan elemen penting dalam terbangunnya insan cerdas dan kompeten. Untuk itu, guru dalam melaksanakan tugasnya harus selalu bersikap profesional. Profesionalisme yang dimaksud adalah selalu berupaya meningkatkan kualitas, mengevaluasi diri, sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran tidak menjadi proses yang hanya sekedar lewat, namun benar-benar memberikan pemahaman konkrit bagi para peserta didik” (Wiguna, Wawancara 28 Januari 2023).

Tenaga pendidik dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik (guru, dosen, pamong belajar, instruktur, tutor, widyaiswara) dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya. Begitu pun dengan tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas, tenaga perpustakaan, tenaga administrasi) mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Sehubungan dengan tuntutan kearah profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, maka semakin dirasakannya desakan untuk peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang telah menjadi komitmen pendidikan nasional. Oleh karenanya penting untuk memahami terlebih dahulu cara pengelolaan pribadi seorang pendidik melalui manajemen diri.

Menurut Handoko (2012:8) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sebagai seorang tenaga pendidik diharuskan mampu dan memiliki kemampuan manajemen

untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam sistem pembelajaran. Tujuan manajemen tenaga pendidik secara umum yaitu : 1). Memungkinkan organisasi mendapatkan dan mempertahankan tenaga kerjayang cakap, dapat dipercaya dan memiliki motivasi tinggi, 2). Meningkatkan dan memperbaiki kapasitas yang dimiliki oleh karyawan, 3). Mengembangkan sistem kerja dengan kinerja tinggi yang meliputi prosedur perekrutan dan seleksi yang ketat, sistem kompensasi dan insentif yang disesuaikan dengan kinerja, pengembangan manajemen serta aktivitas pelatihan yang terkait dengan kebutuhan organisasi dan individu, 4). Mengembangkan praktik manajemen dengan komitmen tinggi yang menyadari bahwa tenaga pendidik dan kependidikan merupakan stakeholder internal yang berharga serta membantu mengembangkan iklim kerjasama dan kepercayaan bersama, 5). Menciptakan iklim kerja yang harmonis.

Sebagai tenaga pendidik yang menjadi ujung tombak dalam membebaskan kasus kebodohan di suatu negara, hendaknya para personal yang telah berorientasi menjadi tenaga pendidik selalu berkontemplasi, memupuk perhatian penuh terhadap hal-hal yang relevan dengan dunia pendidikan, membangun kebulatan pikiran, maupun fokus pada tugas pokok sesuai dengan kedudukan serta profesinya. Dalam artian, bahwa menjadi seorang tenaga pendidik, hendaknya didasarkan atas manajemen diri sebelum mengarahkan dan menjadi contoh bagi peserta didik untuk mampu memajemen dirinya. Kontemplasi yang harusnya dilakukan sebagai tenaga pendidik adalah mengkonstruksi visi dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Visi tersebut merupakan manifestasi dari ide-ide konkrit seorang tenaga pendidik yang mampu membentuk karakter peserta didik yang berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan humanis. Kemudian visi tersebut akan diterjemahkan dalam beberapa misi yang menjadi jembatan menuju muara atau *output* tersebut. Dalam hal ini, seyogyanya seorang tenaga pendidik harus mampu mengaktualisasikan aspek yang menjadi muara visi yang dikonstruksikan.

Perlunya upaya kontemplasi inilah yang dapat diartikan sebagai bentuk manajemen diri seorang tenaga pendidik, tenaga pendidik diwajibkan paling awal dalam memahami berbagai aspek pembelajaran, baik dari segi pengetahuan maupun pembentukan karakter serta pengimplementasian hal yang diperoleh dalam sistem pembelajaran. Kontemplasi bertujuan membangun pikiran yang fokus terkait kewajiban yang diemban oleh seorang tenaga pendidik dalam peran sertanya memajukan dunia pendidikan. Oleh karenanya, menjadi seorang pendidik diwajibkan mampu dalam membangun citra yang terintegrasi, mandiri, kompeten, kritis dan bersikap humanis.

3.3 Menjadi Tenaga Pendidik Profesional Berbasis Literasi dan Diskursus.

Eksistensi tenaga pendidikan hendaknya cakap dan profesional. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk integritas seseorang dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai kemudi perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Profesionalitas seorang tenaga pendidik secara sederhana dapat dilihat dari cara ia membangun antusiasme peserta didik dalam penyampaian materi pada suatu pertemuan pembelajaran. Membangun antusias peserta didik bukan perkara mudah, mengingat kemampuan tiap personal berbeda-beda. Oleh karena itu, sangat diwajibkan seorang tenaga pendidik paham dan memiliki sikap manajemen diri sebelum memajemen proses pembelajaran, sesuai dengan sedikit penjelasan pada sub diatas. Terkait cara tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pada peserta didik, cara paling sederhana yang wajib dijadikan pegangan adalah memahami materi pembelajaran. Sehingga jika seorang tenaga pendidik sudah paham akan alur materi pembelajaran, ia akan mampu menjelaskan esensi materi, mampu mengembangkan materi, dan mampu mengaktualisasikan nilai dalam materi yang disampaikan serta mampu mengkaitkan materi pembelajaran dengan dinamika sosial yang sering berubah seiring perkembangan waktu. Tak jarang, seorang tenaga pendidik harus mampu mengkolaborasikan maupun merelevankan materi pembelajaran dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

“Menjadi seorang tenaga pendidik harus cermat dalam menilai diri sebagai bentuk evaluasi. Aspek evaluasi diri seorang tenaga pendidik inilah yang akan membangun kualitas pendidikan di Indonesia—karena jika seorang peserta didik belajar tanpa guru sama halnya akan menimbulkan kekeliruan pada diri peserta didik tersebut. Maka dari itu dalam meningkatkan profesionalisme tersebut, tenaga pendidik harus sering melakukan kegiatan literasi dan diskursus (diskusi), inilah

modal awal seorang tenaga pendidik membangun kompetensinya” (Rajiman, Wawancara 02 Februari 2023).

Sebagai seorang tenaga pendidik, kehadiran berbagai sumber literasi menjadi modal besar dalam upaya meningkatkan profesionalisme diri. Hal ini dikarenakan kewajiban dasar lainnya seorang pendidik adalah selalu menggali nilai-nilai yang tersirat dalam berbagai sumber literasi. Untuk itu, seorang tenaga pendidik harus selalu mengimplementasikan upaya literasi. Upaya ini mendorong kemampuan otak dalam menyimpan berbagai pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas literasi. Semakin sering melakukan kegiatan literasi akan semakin banyak pengetahuan dan ilmu yang diperoleh oleh tenaga pendidik. Dengan pengetahuan yang cukup, seorang tenaga pendidik akan mampu menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik, akan mampu pula mengoreksi dan mengarahkan berbagai spekulasi, narasi, dan pernyataan yang muncul dari berbagai subjek.

Dalam upaya mencapai profesionalitas, dalam membangun pengetahuan yang luas, tenaga pendidik hendaknya selalu berupaya membangun diskusi-diskusi ringan dalam menganalisa berbagai objek pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan pengetahuan yang benar terhadap objek pengetahuan. Dengan diskusi, kemampuan kritis akan terbangun sehingga manusia mampu berpikir logis dan terukur. Fungsi diskusi pada umumnya adalah melatih kemampuan berpikir setiap anggota/peserta diskusi sehingga pikiran menjadi luas dan tidak terbatas. Diskusi juga merupakan proses penanaman sikap demokrasi dalam mengemukakan pendapat. Fungsi lainnya adalah membiasakan sikap saling menghargai, pendapat atau argumen yang muncul saat berdiskusi membuat tiap personal akan saling menghargai setiap pendapat atau pemikiran dari orang yang berbeda-beda. Diskusi juga bermanfaat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, hal itu bisa dilihat dari bertambahnya wawasan dari hasil pemikiran dan topik-topik yang telah dibahas selama diskusi berlangsung, serta mengasah kemampuan berpikir yang kreatif dan analitis karena otak dibiasakan untuk berpikir saat diskusi. Dampak lainnya juga melatih kemampuan bicara di hadapan orang banyak saat kita mengemukakan pendapat di muka umum.

Seorang tenaga pendidik pada hakekatnya harus selalu melakukan kegiatan diskusi untuk mengasah kemampuan otak dalam menanggapi dan memberikan solusi dari berbagai isu yang muncul dalam dunia pendidikan. Hal ini jika dilakukan secara kontinyu akan berbuah pada ketajaman pola pikir sebagai tenaga pendidik, sehingga ketika manfaat diskusi dirasakan oleh seorang tenaga pendidik, maka tenaga pendidik tersebut akan menerapkannya pada sistem pembelajarannya. Sehingga para peserta didik pun diarahkan untuk merasakan manfaat diskusi sebagai metode konkrit pembelajaran guna mencapai hasil yang optimal sesuai output yang diharapkan.

IV. SIMPULAN

Melalui pendidikan, masyarakat melakukan transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, menciptakan alat kontrol sosial dan lain sebagainya. Dengan demikian perkembangan masyarakat dapat berjalan secara berkelanjutan. Berdasarkan kelima fungsi dan tujuan pendidikan bagi masyarakat tentunya masyarakat akan sangat diuntungkan dalam hal birokrasi, sosial dan ketenagakerjaannya. Pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Perkembangan suatu masyarakat sangat ditentukan dari sektor pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang relevan dengan perkembangan jaman, mampu bersaing, berinovasi dalam bidang teknologi dan tetap menjadikan budaya sebagai landasan serta identitas bangsa. Keberadaan tenaga pendidik menjadi aspek vital dalam membangun regenerasi yang berkualitas, oleh karena itu tenaga pendidikan harus selalu melakukan kegiatan literai dan diskusi sebagai upaya dalam mengoptimalkan kualitas diri sebelum menggali dan membangun kualitas peserta didik. dan perkembangan sumber daya manusia Bangsa Indonesia dan tidak terlepas dari undang-undangnya. Literatur-literatur yang termuat dalam suatu pendidikan kemudian dijawabantahkan melalui diskusi membuat pendidikan tersebut seperti sebuah mix metode dalam menopang kemajuan bangsa dan

negara. Visi dan misi serta tujuan dari sebuah pendidikan bisa terukur melalui pertukaran pikiran antara pendidik dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anumpama Bhargava dan Mk Pathy. 2011. “*Perseption of Student Teachers About Teaching Competencies*” Vol 1: 77.
- Arbono Lasmahadi. 2002. Sistem Manajemen SDM Berbasiskan Kompetensi. Jakarta Siagian,
- Arifin, H. Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Keith Davis & John W. Newstrom. 1993. Perilaku dalam Organisasi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- N. Illahi, 2020. “Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial,” J. Asy-Syukriyyah,
- R. R. Pangestika and F. Alfarisa, 2015. “Pendidikan Profesi Guru (Ppg): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia Ratna Rosita Pangestika {&} Fitri Alfarisa,” no. 1995, pp. 671–683 Sondang P. 2019. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT. Bumi Aksara Jakarta.
- W. David Downey & Steven P. Erickson. 1992. Manajemen Agribisnis. Edisi kedua. Penerbit Erlangga
- [https://rendratopan.com/2019/08/14/pendidik-dan-tenaga-kependidikan-berdasarkan-undang-undang-sistem-pendidikan-nasional/#Pengertian-Tenaga Kependidikan](https://rendratopan.com/2019/08/14/pendidik-dan-tenaga-kependidikan-berdasarkan-undang-undang-sistem-pendidikan-nasional/#Pengertian-Tenaga%20Kependidikan) (dikutip tanggal 25 Januari 2023)
- https://www.academia.edu/79866297/Artikel_manajemen_tenaga_pendidik_dan_pendidikan#:~:text=Manajemen%20tenaga%20pendidik%20dan%20kependidikan%20adalah%20aktivitas%20yang,penghargaan%2C%20pendidikan%20dan%20latihan%20atau%20pengembangan%20dan%20pemberhentian (dikutip tanggal 5 Januari 2023).